

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah publikasi dengan judul :

**PERAN *EUROPEAN NETWORK AGAINST RACISM* DALAM MEMERANGI
RASISME DI EROPA PADA TAHUN 2015-2016**

Disusun Oleh :

MOHAMAD ARMANTOHADI

20130510016

Yang Disetujui

Ali Muhammad, M.A ., Ph.D

Dosen Pembimbing

**PERAN *EUROPEAN NETWORK AGAINST RACISM* DALAM MEMERANGI
RASISME DI EROPA PADA TAHUN 2015-2016**

Mohamad Armantohadi

20130510016

Dosen Pembimbing : Ali Muhammad, S.IP ., M.A ., Ph.D

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Fenomena rasisme masih ada dan terus terjadi saat ini di Eropa yang justru dikenal karena demokrasinya, terutama di beberapa negara anggota Uni Eropa masih terdapat sentimen negatif terhadap warga yang berbeda warna kulit, agama, ras dan sebagainya. Pada tahun 2015-2016 masih kerap terjadi tindakan-tindakan rasis di Eropa dalam berbagai bentuk dan sudah cenderung mengarah pada tindakan kriminal, ada yang berupa ucapan-ucapan rasis, penyerangan terhadap turis, bahkan tindakan asusila berupa pelecehan seksual. Selain itu juga tercermin dalam prasangka negatif dan sikap bermusuhan terhadap seseorang atau sekelompok umat muslim. ENAR (*European Network Against Racism*) sebagai NGO Transnational yang bergerak pada bidang kemanusiaan, berjuang mempengaruhi kebijakan Uni Eropa agar kasus rasisme dapat diselesaikan. Organisasi yang didirikan 1998 ini memiliki tujuan meraih perubahan resmi pada level Eropa dan membuat kemajuan signifikan dalam advokasi tentang kesetaraan rasial di seluruh negara anggota Uni Eropa.

Kata Kunci :*Rasisme, Uni Eropa, European Network Against Racism, ENAR, Advokasi*

Pendahuluan

Fenomena rasisme masih ada dan terus terjadi saat ini di Eropa yang justru dikenal karena demokrasinya. Fenomena rasisme di negara-negara anggota Uni Eropa ini belum sepenuhnya teratasi. Terutama di beberapa negara anggota Uni Eropa masih terdapat sentimen negatif terhadap warga yang berbeda warna kulit, agama, ras dan sebagainya. Fenomena rasisme memiliki daya jangkau sangat luas. Tidak hanya berdasarkan ras atau warna kulit, fenomena rasisme juga dapat berdasarkan perbedaan etnis, perbedaan agama, perbedaan kewarganegaraan, dan lain-lain.

Pada tahun 2015-2016 masih kerap terjadi tindakan-tindakan rasis di Eropa dalam berbagai bentuk dan sudah cenderung mengarah pada tindakan kriminal, ada yang berupa ucapan-ucapan rasis, penyerangan terhadap turis, bahkan tindakan asusila berupa pelecehan seksual. Selain itu juga tercermin dalam prasangka negatif dan sikap bermusuhan sebagian orang-orang Eropa terhadap seseorang atau sekelompok umat. Ironisnya, tindakan-tindakan rasis tersebut kadangkala dilakukan bukan oleh masyarakat, melainkan otoritas setempat. Sebagai contoh, sebuah toko di kota Colombes, Paris, Prancis, yang mendedikasikan diri untuk menjual makanan dan minuman halal, dipaksa untuk menuruti kehendak pemerintah kota Colombes. Sebuah toko pelayanan mandiri atau supermarket halal di Perancis telah diperintahkan untuk mulai menjual daging babi dan alkohol. Jika tidak, toko tersebut akan ditutup selamanya, sebagaimana dilaporkan oleh situs berita Metro.co.uk pada Sabtu, 6 Agustus 2016(Kompas.com, 2016)

Atas kasus rasisme inilah diperlukan kebijakan Uni Eropa sebagai organisasi regional yang memiliki pengaruh dan dapat menekan negara-negara anggotanya agar duduk bersama mencari solusi tentang masalah rasisme ini. Maka dari itu, diperlukan peran ENAR (*European*

Network Against Racism) untuk mempengaruhi kebijakan Uni Eropa dalam kasus rasisme agar dapat diselesaikan.

ENAR adalah organisasi non pemerintah internasional yang bergerak pada bidang kemanusiaan yang bergerak menyuarakan anti rasisme. ENAR memiliki jaringan trans-Eropa yang mengkombinasikan antara advokasi untuk kesetaraan ras dalam hak-hak sipil seperti politik, kebudayaan, sosial-ekonomi serta kebebasan beragama dengan memfasilitasi kerjasama antara aktor-aktor penentang rasisme di seluruh Eropa. Organisasi yang didirikan 1998 ini memiliki tujuan meraih perubahan resmi pada level Eropa dan membuat kemajuan signifikan dalam advokasi tentang kesetaraan rasial di seluruh negara anggota Uni Eropa.

Misi dari organisasi ini adalah untuk menerapkan kesetaraan penuh, solidaritas dan kehidupan layak untuk semua orang di Eropa. ENAR menginginkan semua anggota masyarakat terlepas dari apapun warna kulitnya, etnis, jeniskelamin, agama, usia, disabilitas serta orientasi seksualnya agar tidak diabaikan oleh masyarakat. ENAR memerangi rasisme dan diskriminasi berdasarkan ras, agama, etnis, kebangsaan, dan status. Visi dari ENAR yaitu, menginginkan masyarakat yang bersemangat dan inklusif yang mencakup kesetaraan dan keberagaman dan memvisualisasikan keuntungan dari Eropa yang bebas rasisme.

Sebab diskriminasi dan perlakuan tidak setara menyebabkan kerugian yang besar dalam masyarakat Eropa. Diskriminasi terhadap individu yang berbakat hanya karena dia berbeda, adalah perbuatan yang menyia-nyiakan bakat dan keahlian terlebih saat keadaan ekonomi Eropa sedang lesu, yang sedang membutuhkan potensi bakat dan keahlian baru untuk menghadapi masalah tersebut. Tidak hanya itu, perlakuan tidak setara dengan perilaku rasisme perlahan tapi pasti, dapat menghancurkan tatanan kehidupan Eropa itu sendiri yang tentu saja berdampak tidak hanya pada individu namun berdampak terhadap seluruh anggota masyarakat. (ENAR)

Konsep Advokasi

Advokasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk merubah atau memperbaiki kebijakan publik (*Public policy*). Tujuan utama advokasi adalah terwujudnya perubahan dari kebijakan publik. Proses kebijakan menurut Laswell dapat dibagi dalam empat tahapan yakni - *agenda setting, policy formulation and legitimation, implementation, and evaluation (The stages model of the policy process)*. Advokasi merupakan proses yang didalamnya terdapat sejumlah aktifitas untuk mempengaruhi dalam pembuatan kebijakan. Advokasi didasarkan pada proses perubahan kebijakan publik secara bertahap (*gradual and incremental changes*). Ketiga proses tersebut secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Proses legeslasi dan jurisdikdi, yakni seluruh proses penyusunan rancangan undang-undang (*legal drafting*) mulai dari pengajuan gagasan awal, pembahasan di pemerintahan atas gagasan tersebut, seminar akademik dalam penyusunan naskah awal (*academic draft*), sampai pada disepakati atau tidaknya. Proses legeslasi dapat juga sebagai pengajuan rancangan tanding (*counter draft legislation*) atau pengujian substansi undang-undang (*judicial review*).

Proses politik dan birokrasi, yakni proses yang sangat diwarnai oleh langkah-langkah politik dan manajemen kepentingan antara kelompok yang terlibat didalamnya, seperti lobbis, negosiasi, tawar-menawar dan kolaborasi. Bahkan ada juga dalam praktek yang tercela dapat pula terjadi intrik, konspirasi dan manipulasi.

Proses sosialisasi dan mobilisasi, yakni proses yang meliputi semua bentuk kegiatan bentuk penyadaran dan pembentukan opini publik serta tekanan massa (*political pressure*) yang terorganisir, seperti kampanye, penggalangan dukungan, sosialisasi, seminar, diskusi akademik, pelatihan, hingga ke pengerahan massa seperti unjuk rasa, boikot dan blokade. (Nur Azizah, 2013)

NGO (Non Government Organization)

Non Government Organization adalah sebuah organisasi gerakan sosial di luar struktur pemerintah, memiliki fungsi kontrol, fasilitator dan mitra pemerintah dan melakukan advokasi atas persoalan-persoalan sosial-politik dan pembangunan. Menurut Boutros-Ghali pada tahun 1995, “NGO adalah elemen dasar dari representasi dunia modern. Partisipasi mereka dalam organisasi internasional adalah jalan bagi jaminan untuk legitimasi politik belakangan ini. Dari sudut pandang demokrasi global, kita membutuhkan partisipasi opini publik dan kemampuan mobilisasi dari NGO.”

Menurut Philip Eldridge, “*Mobilization NGO*” adalah NGO yang memusatkan perhatiannya pada pendidikan dan mobilisasi rakyat miskin. Isu-isu yang diusung berkaitan dengan ekologi, hak asasi manusia, status perempuan, hak-hak hukum atas kepemilikan tanah, hak-hak pedagang kecil, tunawisma dan penghuni liar di kota-kota besar.” ENAR merupakan *mobilization NGO* karena fenomena rasisme merupakan bagian dari isu hak asasi manusia.

Trans Advocacy Network model

Menurut Keck & Sikkink, transnasional *advocacy networks* merupakan advokasi dengan saling mendukung suatu perkara yang diajukan oleh yang lain. mereka terorganisasi untuk mempromosikan suatu perkara, ide-ide, atau norma-norma tertentu. *Advocacy network* menjadi penting dalam pembahasan mengenai isu-isu yang berbasis nilai-nilai seperti isu-isu hak-hak asasi manusia, lingkungan, perempuan, kesehatan, dan sebagainya . (Keck & Sikkink, 1998, hal. 200)

Ketika negara atau kebijakan yang dibuat oleh negara dirasakan atau memang menekan sebuah kelompok, kelompok ini kemudian memprakarsai jaringan informasi untuk melaporkan dan memberitahu apa yang terjadi. Dimulai dengan melaporkan peristiwa atau

kebijakan tersebut ke institusi lokal dan media lokal negara setempat. Institusi lokal kemudian mendampingi kelompok ini sembari menyalurkan informasi kepada negara, dengan harapan menekan negara untuk menyadari kekeliruan yang telah dibuat.

Dalam kasus ini, ketika usaha yang dilakukan belum atau tidak menimbulkan hasil yang diharapkan, *opressed groups* melaporkan hal tersebut ke NGO lokal, di mana institusi lokal juga membagi informasi yang berkaitan ke NGO lokal. Berdasar informasi tersebut, NGO lokal mulai melakukan tekanan baik langsung kepada negara yang bersangkutan, maupun melalui berbagai saluran seperti NGO regional, organisasi internasional yang berpengaruh dan pertukaran informasi dengan institusi lokal yang mendampingi *opressed groups*. Agar sesuai dengan standar dan norma internasional yang berlaku. Dalam pada itu, negara memiliki kecenderungan untuk menekan media lokal dengan mengeluarkan-mengeluarkan pernyataan atau bantahan bahwa yang diberitakan oleh media, tidak benar.

Implementasi Teori

Orang-orang di Eropa yang mengalami rasisme mengadakan keluhan ke institusi lokal setempat dan memberi informasi pada media lokal baik media sosial maupun tradisional yang berbentuk cetak dan elektronik. Dengan harapan keluhan tersebut dapat disampaikan ke negara bersangkutan, dalam hal ini beberapa negara anggota Uni Eropa. Ketika hal tersebut mengalami hambatan dan terjadi bantahan dari negara bahwa informasi yang diberitakan tidak benar, kelompok ini mendekati cabang ENAR di negara setempat. Cabang ENAR kemudian menyampaikan hal tersebut ke ENAR pusat di mana ENAR yang memiliki daya untuk menekan Uni Eropa untuk kemudian Uni Eropa beserta ENAR menekan negara agar berlaku sesuai norma dan standar internasional, dalam hal ini anti rasisme.

Semua hal ini dilakukan berdasarkan informasi yang didapat dari media lokal dan media internasional Insttusi lokal setempat, selalu mendampingi kelompok orang-orang yang

mengalami rasisme dalam setiap proses advokasi, dapat dilakukan dengan cara pemantauan sejauh mana hasil advokasi atau melakukan pendampingan dan pelayanan seperti menerima laporan dan memproses hukum tindakan yang sudah mengarah pada aksi kriminal. Uni Eropa, pada hakekatnya memaksa negara-negara bersangkutan untuk memenuhi standar dan norma internasional, agar negara hadir untuk bertindak menyelesaikan masalah tersebut.

Advokasi ENAR Dalam Memerangi Rasisme Di Eropa

A. Rekomendasi ENAR

a. Melawan segala bentuk rasisme

Kelompok politik di Parlemen Eropa harus memulai membahas dan meneliti tentang perlunya dibentuk kerangka kerja Uni Eropa yang berurusan khusus dalam mempromosikan inklusi orang-orang keturunan Afrika / Kulit Hitam Eropa, Yahudi dan Muslim, dan untuk membentuk Komisi Tentang Kebenaran Eropa dengan tujuan untuk secara terbuka mengakui pelanggaran masa lalu terhadap kelompok-kelompok tersebut di Uni Eropa.

b. Memastikan adanya kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat

Kelompok-kelompok politik di Parlemen Eropa harus memulai membahas tentang perlunya negara-negara anggota dalam mengukur kesetaraan untuk memerangi diskriminasi rasial, dan untuk mempromosikan kesetaraan dan inklusi sosial etnis minoritas dan agama. Pengumpulan dan pemrosesan upaya kesetaraan harus dilakukan dengan kepatuhan penuh terhadap perlindungan perlindungan sumber data atas hasil konsultasi dengan kelompok yang paling berisiko mengalami diskriminasi

c. Memperkuat hukum kejahatan rasial

- 1) Memperkuat dasar hukum UE dan nasional untuk menangani semua kejahatan yang berbentuk penghasutan publik terhadap kekerasan dan kebencian serta untuk memastikan investigasi dan penuntutan kejahatan tindakan rasisme.
- 2) Meminta Komisi Eropa untuk memulai proses tindakan pelanggaran oleh Negara-negara anggota Uni Eropa yang undang-undang dan praktiknya dalam negara tersebut telah melanggar undang-undang rasisme yang telah disahkan UE.
- 3) Meminta Negara-negara anggota untuk memperluas cakupan data yang dikumpulkan tentang kejahatan rasial yakni dengan penggunaan survei viktimisasi dan untuk bertukar praktik terbaik dalam bekerja baik dengan pelaku maupun dengan korban kejahatan rasis dalam meningkatkan usaha untuk melawan kekerasan berbasis rasisme.

d. Mempromosikan keberagaman dan kesetaraan dalam pekerjaan

Parlemen Eropa harus meminta Komisi Eropa untuk melakukan konsultasi dengan masyarakat sipil dan para ahli tentang diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan dalam pekerjaan, untuk mengembangkan pedoman dan memetakan praktik-praktik yang ada untuk mengakomodasi keragaman agama dan budaya di tempat kerja.

e. Proaktif melawan elemen rasis dalam hal-hal politik

Partai politik nasional maupun Eropa dan kelompok politik di Parlemen Eropa harus memastikan sanksi yang tegas dan proporsional terhadap setiap politisi yang menggunakan wacana rasisme dalam pekerjaan parlementer mereka. Mekanisme pendisiplinan dan pengaturan diri yang tepat harus diperkenalkan berdasarkan kerangka kerja legislatif, yang dibangun berdasarkan hukum Pengadilan Hak Asasi Manusia Eropa.

f. Melibatkan minoritas dan migran dalam proses pembuatan kebijakan

- 1) Memastikan partisipasi bermakna dari etnis dan agama minoritas dan migran, termasuk perempuan, dalam pengambilan keputusan dengan meningkatkan jumlah kandidat dari kelompok-kelompok ini dalam daftar pemilih dan dengan memperkenalkan sistem kuota dalam struktur pengambilan keputusan partai.
- 2) Upaya lanjutan untuk memberikan hak suara kepada penduduk jangka panjang yang tinggal secara legal dalam pemilihan lokal dan Eropa.
- 3) Memastikan bahwa laki-laki dan perempuan anggota etnis dan agama minoritas dan orang Eropa dengan latar belakang migrasi dipekerjakan sebagai staf Anggota Parlemen Eropa dan kelompok politik Eropa untuk mencapai staf permanen / kontrak yang lebih beragam di Parlemen Eropa.

g. Membentuk intergrup yang berfokus pada anti rasisme dan promosi diversity dalam lingkup parlemen eropa

Memastikan bahwa komitmen Parlemen Eropa dalam mengatasi diskriminasi dan kekerasan rasial menjadi agenda utama dengan membentuk kembali Kelompok Anti-Rasisme dan Keragaman di Parlemen Eropa. Dalam melakukan poin satu, yakni melawan segala bentuk rasisme, ditulis pada laporan tahunan 2015 bahwa ENAR memutuskan melawan islamophobia yang dikategorikan sebagai salah satu bentuk rasisme. Advokasi ENAR dalam hal membawa hasil dimana Komisi Eropa menunjuk seorang koordinator UE untuk menangani Islamofobia. Komisi Eropa dan Parlemen Eropa menyebutkan perlunya strategi nasional untuk memerangi Islamofobia dan kerentanan khusus perempuan Muslim terhadap diskriminasi dalam pekerjaan disebutkan dalam kesimpulan Kolokium Hak-Hak Dasar Uni Eropa

B. Media Advokasi ENAR

a. Annual Report

Pada annual report 2015, yang ditulis oleh ENAR sendiri, bahwa hampir setiap hari minoritas religius dan etnis menghadapi kekerasan dan kejahatan berbasis rasisme di wilayah Uni Eropa. Selain itu, dalam annual reportnya ENAR menulis secara singkat tentang usaha advokasi mereka yang berupa pengumpulan data mengenai *equality*. Menurut ENAR tidak ada atau belum ada data yang menjangkau benua Eropa mengenai *equality*. Maksudnya adalah belum ada data pasti mengenai berapa banyak orang yang mendapatkan perlakuan tidak adil karena latar belakang ras atau etnik mereka. Namun menurut ENAR, jika data kualitatif ini tersedia, hal ini dapat membantu atau menjadi alat yang dapat melawan diskriminasi serta memberikan informasi jelas tentang kelompok orang-orang yang mengalami diskriminasi.

b. Konferensi atau Pertemuan

Pada tahun 2015 ENAR menggelar pertemuan dengan banyak pemangku kepentingan dan pengambil keputusan di Parlemen Eropa. Hasil dari konferensi itu, Parlemen Eropa berkomitmen untuk mengikuti paduan mengenai *equality*, kemudian 14 member ENAR mendapatkan informasi nyata mengenai kelompok-kelompok yang mengalami diskriminasi berkat jaringan dan dukungan di Uni Eropa, serta 9 pemain kunci dapat dijangkau oleh ENAR. (European Network Against Racism, 2016, hal. 7). Kemudian kembali ke upaya advokasi ENAR dalam melawan rasisme yang berbentuk Islamophobia, ENAR menerbitkan sebuah laporan *project* yang berjudul “Forgotten women: the impact of Islamophobia on Muslim women” yang bertujuan mendokumentasikan efek yang tidak proporsional dari perilaku rasisme berbentuk Islamophobia terhadap wanita muslim di Eropa, serta

mengembangkan aliansi dengan gerakan anti racism dan gerakan feminis untuk menyorot diskriminasi terhadap wanita muslim di Eropa dengan lebih baik.

Sebagai bagian dari *project* itu, ENAR mengkomisikan 8 laporan nasional mengenai diskriminasi terhadap wanita muslimah yang terjadi di Belgia, Denmark, Prancis, Jerman, Italy, Belanda, Swedia dan Inggris. Delapan pertemuan digelar di 8 kota di masing-masing negara yang disebutkan dengan dihadiri perwakilan gerakan anti rasisme serta perwakilan organisasi feminis muslim untuk menemukan kesamaan cara atau metode dan bekerjasama dalam melawan Islamophobia dan seksisme.

Mengikuti perkembangan paska serangan teror di Paris dan Copenhagen serta bertebarnya manifesto yang menyiratkan Islamophobia, ENAR mengeluarkan pernyataan bersama dengan Organisasi Pelajar dan Federasi Pemuda Muslim Eropa juga menggelar dialog tanya jawab mengenai muslim di Eropa untuk mengklarifikasi dan mengurangi beberapa miskonsepsi tentang muslim di Eropa, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isu tersebut. Upaya advokasi ENAR dalam melawan salah satu bentuk rasisme berupa Islamophobia ini, membawa pada institusi-institusi di Eropa untuk mengakui adanya Islamophobia di Eropa dan mengambil langkah untuk melawan bentuk rasisme yang satu ini. Selain itu, berhasil digelar 29 pertemuan advokasi dengan negara-negara dan pembuat keputusan di Uni Eropa, juga pernyataan-pernyataan serta laporan-laporan yang diterbitkan ENAR mengenai isu ini, dikutip di 43 media yang membahas isu Islamophobia.

Selain proyek-proyek yang telah disebut, ENAR juga memfokuskan perjuangan anti rasisme dalam kebijakan-kebijakan tentang migrasi di negara-negara anggota Uni Eropa. ENAR secara aktif mengkampanyekan tentang hak-hak migran dan pengungsi dalam kapasitas mereka sebagai NGO yang memperjuangkan anti rasisme, ENAR mengkampanyekan hak-hak migran dan pengungsi untuk mendapatkan keamanan dan

perlakuan tanpa diskriminasi, melalui berbagai pertemuan advokasi dan event-event yang melibatkan UNHCR, Amnesty International serta organisasi anti rasisme lainnya yaitu UNITED against racism.

ENAR juga berpartisipasi pada European Platform on Asylum and Migration (EPAM) serta berpartisipasi aktif pada pertemuan forum Eropa yang baru dalam European Forum on Asylum, Migration and Intregation. Selain itu, ENAR juga mendukung kampanye platform sosial #WeApologize yang digagas oleh EPAM dan CONCORD yang bertujuan meningkatkan kesadaran tentang kurangnya koordinasi antara lembaga-lembaga bantuan kemanusiaan dalam melayani pengungsi dan pencari suaka. ENAR juga mempublikasikan sebuah peta interaktif yang menunjukkan tempat-tempat terjadinya beberapa kasus rasisme di Uni Eropa yang diperbarui secara reguler. ENAR juga menerbitkan web magazine yang merangkum tentang anti rasisme dan isu migrasi. Untuk hal ini, ENAR berhasil mengumpulkan 416 bukti insiden anti migran yang bernada rasisme dan beberapa hasil kerja ENAR dikutip di 15 media dalam bahasan yang terkait dengan isu migran. (European Network Against Racism, 2016, hal. 15)

Dalam hal-hal yang terkait dengan isu rasisme, dengan semangat anti rasisme yang diusung oleh ENAR, ENAR juga meng *highlight* usaha kontra terorisme dari segi equality, serta menjabarkan dampak dan konsekuensi dari kebijakan kontra terorisme sebagian negara anggota Uni Eropa terhadap komunitas minoritas di Eropa. ENAR menggelar 78 pertemuan advokasi pada level nasional dan level Uni Eropa dalam hal ini termasuk dengan koordinator komtra terorisme Uni Eropa, Gilles de Kirchove. 78 pertemuan itu berupa diskusi dengan anggota Parlemen Eropa dan kelompok-kelompok politik, di mana ENAR mengusulkan amandemen dan rekomendasi pemungutan suara terhadap rancangan perundang-undangan dan kebijakan kontra terorisme.

Termasuk di dalamnya resolusi dan laporan parlemen dalam upaya pencegahan radikalisasi. Sebagai hasilnya, sebuah fokus tentang non diskriminasi dimasukkan ke dalam laporan final yang diadopsi oleh Parlemen Eropa, kemudian berdasarkan keterangan Annuan Rerport 2015 ENAR, hasil kerja ENAR dalam hal kontra terorisme dari sudut pandang *equality*, dikutip oleh 59 media, serta ENAR juga menerbitkan *web magazine* tentang kontra terorisme dan kontra radikalisme melalui sudut pandang *equality*. ENAR meneruskan usaha-usaha advokasi untuk memastikan bahwa EU Equal Treatment Device yang telah diusulkan oleh ENAR, agar diadopsi oleh negara-negara Uni Eropa, di mana selama ini pembahasannya sering dihalangi selama kurang lebih 8 tahun ini.

Bersama jaringan organisasi anti diskriminasi lainnya, ENAR berpartisipasi dalam sejumlah pertemuan, lalu mengangkat tentang EU Equal Treatment Device ini dalam 2 pertemuan dengan Presiden Komisi Eropa, Timmermans serta dengan Komisi Keadilan Jorova. Kemudian ENAR juga mengeluarkan pernyataan bersama NGO lainnya, yang diserahkan kepada Uni Eropa sekaligus menyerahkan dokumen yang meyanggah mitos-mitos serta keprihatinan mengenai negosiasi tentang Equal Treatment Device dalam rapat-rapat Dewan Eropa. ENAR memiliki kemitraan positif dengan Badan Kesetaraan Jerman (Federal Anti-Discrimination Agency/FADA) dan mengkoordinasikan permohonan bersama kepada Pemerintah Jerman untuk membuka blokir negosiasi mengenai EU Equal Treatment Device, di mana usaha ini di *cover* oleh 30 media di German dan di level Uni Eropa. (European Network Against Racism, 2016, hal. 16)

c. Proyek Percontohan

ENAR pada tahun 2016 meluncurkan sebuah proyek percontohan bertajuk mobilisasi komunitas yang diaplikasikan sebagai *Jewish-Muslim Cooperation*. Degan diluncurkannya proyek ini, berbagai organisasi sipil di negara-negara Eropa, seperti Prancis, Belanda, Inggris,

Swedia, dan Belgia dilatih dalam teknik-teknik mobilisasi komunitas, lalu dua proyek terpilih untuk mengembangkan kerjasama antar komunitas untuk melawan diskriminasi pada tingkat lokal. Dua proyek terpilih itu adalah Nisha-Nashim di Inggris dan Coexister di Prancis (European Network Against Racism, 2017, hal. 6). Bersama dengan Together with Hope not Hate dan organisasi-organisasi lainnya, ENAR mengikuti Together Europe Thunderclap dengan agenda menandingi atau melawan mobilisasi massal skala Eropa yang dilakukan oleh kelompok PEGIDA yang dikenal sebagai kelompok diskriminatif. Inisiatif Together Europe Thunderclap ini ditanggapi oleh 320.688 orang dan dikutip oleh wartawan dan juga disebarakan di media sosial.

Tidak berhenti di situ, pada tahun 2016 ENAR banyak menggelar pertemuan advokasi dengan staff-staf terkait di Komisi Eropa untuk membahas pedoman investigasi terhadap kejahatan bermotif rasisme dan perlindungan serta dukungan terhadap korban kejahatan bermotif rasisme. ENAR memimpin koalisi advokasi untuk meminta Parlemen Eropa menggelar studi tentang aspek-aspek kelegalan dari legislasi baru mengenai kejahatan rasial.

Mengikuti perkembangan dari usaha-usaha advokasi bersama yang dilakukan ENAR dengan European Parliament's Anti-Racism and Diversity Intergroup, Open Society Foundations and ILGA-Europe yang dilakukan selama satu tahun, Parlemen Eropa mengadopsi aturan prosedur baru yang mencantumkan sanksi yang lebih ketat bagi anggota-anggota Parlemen Eropa jika terbukti melakukan ujaran kebencian. ENAR juga memfokuskan perhatian pada ujaran kebencian secara online dan bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan pengelola media sosial serta organisasi hak-hak digital untuk mempublikasikan sebuah blog yang menanggapi kode tata berperilaku di media sosial yang telah ditandatangani oleh Komisi Eropa dan perusahaan-perusahaan IT.

Masih pada tahun 2016, ENAR bekerjasama dengan lembaga-lembaga kemanusiaan lainnya seperti Amnesty International, Open Society Foundation untuk menerbitkan pedoman mengenai ethnic profiling. Dalam konteks ini, ENAR ikut mengorganisir event yang mengumpulkan perwakilan komunitas, polisi dan institusi-institusi di Uni Eropa untuk mengeksplorasi *feasibility* dari *EU Standards on Fair and Efficient Policing*. Selain itu, ENAR juga menerbitkan web magazine yang mempublikasikan tentang keamanan dan pembuatan kebijakan melalui perspektif anti rasisme dan dampaknya terhadap komunitas etnis dan komunitas religius minoritas. (European Network Against Racism, 2017, hal. 8)

Advokasi yang dilakukan ENAR termasuk melakukan promosi mengenai keberagaman dan mendidik bahwa perbedaan dan keberagaman bukanlah hambatan. Melainkan sebuah kekuatan jika dikelola dengan baik dan benar. Salah satu cara advokasi yang dilakukan ENAR dalam mempromosikan keberagaman yaitu dengan meluncurkan sebuah proyek bertajuk *Equal @ Work*, di mana proyek ini menginisiasi ajakan agar perusahaan-perusahaan dan kantor-kantor di Eropa memperlakukan pekerjanya tanpa diskriminasi dan berdasarkan prinsip kesetaraan termasuk pada anggota-anggota komunitas religius dan etnis minoritas yang bekerja di Eropa. Dalam proyek ini, ENAR mengadvokasi agar *barrier-barrier* yang menghalangi kelompok minoritas etnis dan minoritas religius untuk bekerja di Eropa dihilangkan, sehingga dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok minoritas etnis dan religius dalam bursa kerja di Eropa.

Inisiatif ini berhasil mengumpulkan perwakilan-perwakilan NGO, perusahaan-perusahaan di Eropa serta pekerjanya untuk menyepakati komitmen mengenai kesetaraan, keberagaman dan inklusivitas dalam hal pekerjaan dan kepegawaian. Dalam diskusi tersebut, perwakilan-perwakilan yang hadir saling bertukar metode dan pendekatan dalam sebuah dialog konstruktif untuk merumuskan solusi lengkap dalam mempromosikan kesetaraan dan keberagaman di dunia kerja, baik mulai dari tingkat lokal hingga ke tingkat Eropa. Di

samping menggelar inisiatif tersebut, ENAR dalam hal advokasi yang merujuk pada usaha mempromosikan keberagaman di Eropa, ENAR menerbitkan sebuah *toolkit* yang berjudul; *Managing Diversity In The Workplace : A Good Practice Guide*.

Kesimpulan

Rasisme merupakan fenomena yang selalu menarik untuk dibahas. Bagaimana tidak, di era yang modern dimana harusnya manusia bisa berfikir terbuka dan toleran dalam melihat perbedaan, namun faktanya tindakan rasisme masih banyak didapati di Eropa yang dikenal karena “demokrasinya”. Bahkan kasus rasisme masih terjadi di negara-negara yang kita anggap maju peradabannya seperti Italia, Jerman, dan Perancis. Fenomena rasisme di Eropa sampai saat ini belum sepenuhnya teratasi. Meski mungkin dapat dikatakan mereda, fenomena rasisme di Eropa belum benar-benar hilang. Terutama di beberapa negara anggota Uni Eropa masih terdapat sentimen negatif terhadap warga yang berbeda warna kulit, agama, ras dan sebagainya.

ENAR sebagai organisasi anti rasisme melalui jaringan trans-Eropa yang mengkombinasikan antara advokasi, telah berjuang untuk kesetaraan ras dalam hak-hak sipil seperti politik, kebudayaan, sosial-ekonomi serta kebebasan beragama dengan memfasilitasi kerjasama antara aktor-aktor penentang rasisme di seluruh Eropa. Enar memiliki tujuan meraih perubahan resmi pada level Eropa dan membuat kemajuan signifikan dalam advokasi tentang kesetaraan rasial di seluruh negara anggota Uni Eropa.

Misi dari organisasi ini adalah untuk menerapkan kesetaraan penuh, solidaritas dan kehidupan layak untuk semua orang di Eropa. ENAR menginginkan semua anggota masyarakat terlepas dari apapun warna kulitnya, etnis, jenis kelamin, agama, usia, disabilitas serta orientasi seksualnya agar tidak mendapatkan diskriminasi.. Visi dari ENAR yaitu,

menginginkan masyarakat yang bersemangat dan inklusif yang mencakup kesetaraan dan keberagaman dan memvisualisasikan keuntungan dari Eropa yang bebas dari rasisme.

Usaha advokasi dan upaya promosi keberagaman yang dilakukan ENAR dalam rangka memerangi rasisme di Eropa pada periode tahun 2015-2016, bukanlah hal yang mudah. Namun, dengan mengoptimalkan kerjasama dengan berbagai pihak terkait serta penggunaan platform-platform seperti laman resmi ENAR, pertemuan-pertemuan advokasi, juga konsultasi dengan lembaga terkait seperti Komisi Eropa, membawa ENAR sebagai NGO yang berperan aktif dalam memerangi rasisme di Eropa pada periode tahun 2015-2016.

Peran aktif ENAR yang juga menerbitkan rangkuman-rangkuman hasil kerja mereka dalam berbagai bentuk seperti laporan tahunan, laporan hasil konferensi, perss release, juga shadow report yang di dalamnya terdapat rekomendasi-rekomendasi ENAR agar Eropa, dalam hal ini society Uni Eropa menjadi makin progresif membantu pihak-pihak terkait untuk mengimplementasikan langkah-langkah menuju Eropa tanpa rasisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ENAR, adalah NGO anti rasisme yang aktif berperan memerangi rasisme di Eropa pada periode tahun 2015-2016 yang memiliki tujuan dan visi menuju Eropa tanpa rasisme.

Daftar Pustaka

Kompas.com. (2016, Agustus 7). Dipetik April 22, 2017, dari Kompas Web site:

<http://internasional.kompas.com/read/2016/08/07/18521591/supermarket.halal.di.pera.ncis.dipaksa.jual.daging.babi.dan.alkohol>

ENAR. (t.thn.). Dipetik Maret 14, 2017, dari ENAR Web site: <http://www.enar-eu.org>

ENAR. (2016). *Racism and Discrimination in Europe*. Europe: European Networks Against Racism.

ENAR. (2017). *Racism and Discrimination in Context of Migration in Europe*. Brussels: European Network Against Racism.

European Network Against Racism. (2016). *Annual Report 2015*. Brussels: ENAR.

European Commission. (2016). ENAR CONTRIBUTION TO THE PUBLIC

CONSULTATION ON THE COMMISSION COMMUNICATION ON AN. “*Area of Freedom, Security and Justice: Assessment of the Tampere Programme and future orientations*” (hal. 3-4). Brussels: European Commission.

European Network Against Racism. (2015). *European Diversity Conference discusses how to really deal with ethnicity in the workplace*. Dipetik Desember 29, 2019, dari ENAR Web Site: <https://www.enar-eu.org/European-Diversity-Conference-discusses-how-to-really-deal-with-ethnicity-in>

European Network Against Racism. (2016). *Annual Report 2015*. Brussels: ENAR.

European Network Against Racism. (2016). *ENAR annual report 2015*. Brussels: European Networks Against Racism.

European Network Against Racism. (2016). *Shadow Report Racism in Europe in Context of Migration*. Brussels: European Network Against Racism.

European Network Against Racism. (2017). *Annual Report 2016*. Brussels: ENAR.

European Network Against Racism. (2017). *Annual Report 2016*. Brussels: ENAR.

European Network Against Racism. (2017). Promoting Diversity. *Managing Religious Diversity at Workplace*, 18.

European Network Against Racism. (2017). *Racism and Discrimination in Context of Migration in Europe*. Brussels: ENAR.

European Network Against Racism. (2017). *Racism and Discrimination in Context of Migration in Europe*. Brussels: ENAR.

European Network Against Racism. (2017). *Racism in Context of Migration in Europe*. Brussels: ENAR.

European Network Against Racism. (2017). *ENAR equality demand recommendation*. Dipetik November 10, 2018, dari ENAR website: http://www.enar-eu.org/IMG/pdf/equality_demands_final-2.pdf

Keck & Sikkink. (1998). *Activist Beyond Border*. New York: Cornell University Press.

Koehler, D. (2017). *Right-Wing Terrorism in the 21st Century: The 'National Socialist Underground and the History of Terrorism from the Far-Right in Germany*. New York: Routledge.

\

